

MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM INKLUSIF DENGAN BAHASA ISYARAT BAGI SANTRI TUNARUNGU DI PESANTREN TAHFIZ DIFABEL KH. LUTFI FATHULLAH BAZNAS (BAZIS) PROVINSI DKI JAKARTA

Vonny Aprianty¹, Qinta Berliana Valfini²

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, vonnyaprianty062@gmail.com

²Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, qinta@iiq.ac.id

Keywords:

*Inclusive;
Al-Qur'an;
Deaf; Sign;
Difabel.*

Abstract

Limited access to Islamic religious education for individuals with hearing impairments remains a major challenge within Indonesia's religious education system. This study aims to establish an inclusive Qur'anic learning model by utilizing Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) as the primary medium of communication and instruction at Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) of DKI Jakarta Province. The program has been implemented through a long-term approach involving outreach, training, and mentoring from 2022 to 2025, focusing on strengthening the competencies of deaf students in Qur'an memorization, basic jurisprudence (fiqh), Islamic creed and ethics (aqidah-akhlak), and the Prophetic biography (Sirah Nabawiyah). The teaching methods are designed to be visual, kinesthetic, and based on sign language narratives, with deaf individuals actively involved as learning facilitators. The outcomes indicate that sign language-based and visual narrative approaches effectively enhance deaf students' understanding and memorization. Within three years, some students successfully memorized two to three sections (juz) of the Qur'an. Evaluations through participatory observation, informal discussions, and pre-post tests showed significant improvement in mastering basic worship materials and internalizing Islamic values. This program stands as a good practice in mainstreaming disability-friendly Islamic education, while also emphasizing the urgency of developing inclusive curricula, providing teacher training tailored to special needs, and fostering cross-institutional collaboration to build a comprehensive and inclusive educational ecosystem.

Kata Kunci:

*Inklusif;
Al-Qur'an;
Tunarungu;
Isyarat; Difabel.*

Abstrak

Keterbatasan akses pembelajaran agama Islam bagi penyandang tunarungu masih menjadi tantangan besar dalam sistem pendidikan keagamaan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mewujudkan model pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif dengan memanfaatkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai media utama komunikasi dan pembelajaran di Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta. Program dilaksanakan melalui pendekatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan jangka panjang sejak 2022 hingga 2025, dengan fokus pada penguatan kompetensi santri tunarungu dalam tahfiz Al-Qur'an, fikih dasar, akidah-akhlak, dan Sirah Nabawiyah. Metode pengajaran dirancang secara visual, kinestetik, dan berbasis narasi isyarat, serta melibatkan penyandang tunarungu sebagai fasilitator pembelajaran. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bahasa isyarat dan narasi visual efektif meningkatkan pemahaman dan hafalan santri tunarungu. Dalam waktu tiga tahun, sebagian santri berhasil menghafal dua hingga tiga juz Al-Qur'an. Evaluasi melalui observasi partisipatif, diskusi informal, dan pre-post test menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan materi ibadah dasar

serta internalisasi nilai-nilai Islam. Program ini menjadi praktik baik dalam pengarusutamaan pendidikan Islam yang ramah difabel, sekaligus menegaskan urgensi pengembangan kurikulum inklusif, pelatihan guru berbasis kebutuhan khusus, serta kolaborasi lintas lembaga dalam membangun ekosistem pendidikan yang menyeluruh dan merangkul semua kalangan.

*Correspondence: Submitted: 04/25/2025; Revised: 05/14/2025; Accepted: 05/22/2025; Published: 06/30/2025

PENDAHULUAN

Dalam era modern yang semakin menekankan inklusivitas dan keadilan sosial, kelompok difabel masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan keagamaan yang bermakna. Salah satu tantangan utama dialami oleh santri tunarungu yang ingin belajar dan menghafal Al-Qur'an secara optimal. Rendahnya ketersediaan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran agama, menjadi faktor utama keterbatasan akses literasi keagamaan bagi kelompok ini (Ulfah & Ubaidah, 2023). Kondisi ini menunjukkan masih lemahnya perhatian terhadap prinsip universalitas dakwah Islam yang mengedepankan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), termasuk bagi difabel.

Survei awal di Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Lutfi Fathullah Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa sebagian besar santri tunarungu belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sekitar 45% santri tunarungu dapat memahami dasar-dasar fikih ibadah, dan hanya 25% yang mampu membaca Al-Qur'an dengan metode verbal tanpa isyarat. Bahkan lebih dari 75% belum pernah mengikuti kajian keislaman secara aktif di luar pembelajaran formal. Hal ini menandakan adanya kesenjangan besar dalam akses pembelajaran agama dan kebutuhan mendesak akan metode dakwah yang adaptif dan komunikatif.

Secara global, inklusi pendidikan agama bagi difabel telah menjadi isu penting dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Menurut Ahmad dan Halim, pembelajaran agama yang tidak sensitif terhadap keberagaman kondisi peserta didik akan memperkuat marginalisasi kelompok rentan (Hosnan & Halim, 2024). Sementara itu, pendekatan dakwah partisipatif dan berbasis pemberdayaan spiritual diyakini mampu mengatasi sekat-sekat komunikasi dan membuka ruang pembelajaran yang lebih adil dan bermakna (Abdullah, 2020). Sayangnya, pendekatan ini masih minim diterapkan dalam konteks pesantren, terutama yang mengelola santri berkebutuhan khusus.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran agama tidak sekadar meningkatkan pemahaman konseptual, namun sekaligus memperkuat kedekatan spiritual santri dengan ajaran Islam (Lestari & Zulmiyetri, 2019). Selain itu, penguatan metode tahfiz berbasis visual dan kinestetik sangat relevan untuk mendukung gaya belajar

tunarungu yang cenderung visual dan konkret. Dengan pendekatan yang sesuai, pembelajaran tahfiz dapat menjadi media untuk menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an dan membangun kemandirian beragama.

Hambatan utama dalam proses pendidikan agama bagi tunarungu bukan terletak pada kemampuan kognitif mereka, melainkan pada sistem pendidikan yang belum adaptif terhadap cara belajar visual dan kebutuhan komunikasi alternatif. Banyak pesantren dan madrasah belum memiliki materi ajar fikih, akidah, maupun tafsir yang dirancang khusus dengan visualisasi simbol, video bahasa isyarat, atau teks yang mudah dipahami. Penggunaan media visual interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep keagamaan dasar hingga 60% pada siswa tunarungu di kelas inklusif (Nugraheni et al., 2023). Oleh karena itu, hambatan belajar dapat diatasi melalui pendekatan yang tepat.

Transformasi menuju pendidikan agama yang inklusif membutuhkan sinergi antara pendekatan pedagogi yang adaptif dan dukungan struktural dari lembaga pendidikan. Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran Al-Qur'an, penggunaan modul akhlak berbasis gambar, serta pengadaan pelatihan guru dalam komunikasi alternatif merupakan bentuk-bentuk konkret dakwah yang humanis. Pengalaman pengabdian langsung dalam mendampingi santri tunarungu menunjukkan bahwa ketika model pembelajaran disesuaikan dengan cara belajar mereka, maka diperoleh hasil yang lebih efektif serta membangkitkan semangat spiritual dan rasa percaya diri mereka.

Pendidikan agama yang menjangkau santri tunarungu bukan sekadar bentuk layanan sosial, melainkan perwujudan dari cita-cita Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh makhluk. Jika umat Islam ingin menghidupkan kembali nilai-nilai dakwah yang universal, maka inklusivitas terhadap kaum difabel harus menjadi bagian penting dari agenda keummatan ke depan. Kesadaran ini tidak hanya harus hadir di ruang akademik, namun perlu diimplementasikan secara nyata dalam sistem pendidikan keagamaan di semua level.

Dalam upaya membangun masyarakat Islam yang inklusif dan adil, perhatian terhadap kelompok difabel, khususnya tunarungu, masih tergolong minim dalam praktik pendidikan keagamaan. Akses bagi santri tunarungu terhadap materi agama sering kali terbatas di banyak pesantren dan lembaga keislaman (Anshari & Asbar, 2023). Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga pendidik yang menguasai bahasa isyarat serta ketiadaan modul ajar yang ramah difabel (Maftuhin & Asiyah, 2020). Akibatnya, santri tunarungu mengalami hambatan dalam memahami nilai-nilai dasar Islam yang berdampak pada rendahnya literasi agama dan sempitnya ruang mereka dalam proses internalisasi iman, ibadah, dan akhlak.

Di samping itu, pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia, termasuk bagi kaum difabel. Nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang menjadi prinsip utama dalam menjalankan kehidupan sosial dan pendidikan.

Namun dalam praktiknya, kaum difabel, khususnya tunarungu, masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan agama. Banyak pesantren dan lembaga keislaman belum menyediakan sistem pembelajaran yang ramah difabel, baik dari sisi tenaga pengajar, media pembelajaran, maupun pendekatan metodologis. Kurangnya pendidik yang menguasai bahasa isyarat serta belum adanya modul ajar keislaman yang dirancang khusus untuk tunarungu menyebabkan rendahnya literasi keagamaan di kalangan santri difabel (Muntakhib & Ta'rif, 2023).

Menurut data dari Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lebih dari 70% penyandang tunarungu di Indonesia belum memperoleh akses terhadap pendidikan agama yang layak (Maftuhin & Asiyah, 2020). Hal ini diperparah oleh masih kuatnya paradigma dalam masyarakat yang memandang dakwah dan pendidikan agama sebagai ruang eksklusif bagi mereka yang “normal” secara fisik dan sensorik. Akibatnya, santri tunarungu tidak hanya mengalami keterbatasan dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga berisiko terpinggirkan dalam komunitas keagamaan mereka sendiri. Padahal, Islam menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara manusia kecuali berdasarkan ketakwaan (QS. Al-Hujurāt [49]: 13), dan Rasulullah saw. juga dikenal sebagai figur yang menghargai dan memperhatikan kelompok rentan secara sosial.

Kondisi ketidaksetaraan akses pendidikan agama bagi santri tunarungu juga tidak lepas dari tantangan sistemik dalam dunia pendidikan keagamaan secara nasional. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih belum memiliki kebijakan operasional yang mendukung praktik inklusi, baik dari sisi kurikulum, pelatihan guru, maupun penyediaan sumber belajar yang adaptif. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama (2021), lebih dari 80% lembaga pendidikan Islam belum memiliki perangkat pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam masih perlu diarahkan ulang agar lebih bumi-humi dan merangkul seluruh lapisan masyarakat.

Secara teoretis, konsep dakwah inklusif telah berkembang dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya dilihat sebagai aktivitas verbal seperti ceramah, melainkan sebagai proses transformasi sosial dan spiritual yang menjangkau semua kalangan, termasuk difabel. Dalam hal ini, kehadiran santri tunarungu di lembaga pendidikan keislaman sebenarnya merupakan potensi besar untuk memperluas makna keumatan. Namun, potensi tersebut akan terhambat jika tidak diikuti dengan perubahan cara pandang masyarakat kepada kaum difabel. Studi yang dilakukan oleh Anshari (2023) di tiga pesantren inklusif di Pulau Jawa menunjukkan bahwa santri tunarungu memiliki motivasi belajar agama yang tinggi, namun sering kali tidak memperoleh akses yang memadai karena ketiadaan media ajar yang sesuai serta kurangnya pelatihan guru dalam

menggunakan bahasa isyarat. Temuan ini menegaskan bahwa pentingnya pendekatan dakwah berbasis kebutuhan (*need-based da'wah*) sebagai paradigma baru dalam merancang program pendidikan agama di lingkungan pesantren.

Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta hadir sebagai salah satu lembaga yang merintis terobosan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri tunarungu. Melalui pendekatan berbasis bahasa isyarat dan lingkungan belajar yang adaptif, pesantren ini memberikan ruang bagi santri difabel untuk mengakses ilmu agama secara setara dan bermartabat. Praktik yang dilakukan di pesantren ini merepresentasikan upaya konkret dalam menerjemahkan nilai-nilai *rahmatan li al-'ālamīn* ke dalam sistem pendidikan yang ramah terhadap keberagaman kemampuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran Al-Qur'an berbasis bahasa isyarat di lingkungan pesantren tersebut dapat menjadi model pengembangan dakwah inklusif yang lebih luas. Dengan mengangkat praktik baik dari lapangan, diharapkan artikel ini mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan kebijakan pendidikan Islam yang inklusif, serta mendorong pergeseran paradigma ke arah yang lebih partisipatif dan transformatif bagi seluruh lapisan umat, termasuk mereka yang selama ini terpinggirkan dari akses dakwah dan pendidikan keislaman.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang berfokus pada peningkatan literasi keagamaan santri tunarungu serta penguatan kesadaran terhadap pentingnya dakwah yang inklusif di lingkungan pendidikan Islam. Rangkaian program mencakup tiga tahap utama, yaitu: penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus santri difabel rungu.

Tahap penyuluhan dilakukan melalui penyampaian materi dasar keislaman, seperti fikih dan akidah, menggunakan media pembelajaran yang ramah difabel, seperti video berbahasa isyarat, gambar visual, serta simulasi gerak dan narasi sederhana (Balqish & Yayah, 2025). Salah satu poin kekuatan dalam metode ini adalah keterlibatan langsung seorang tenaga pengajar penyandang tunarungu yang telah menguasai Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Peran beliau tidak hanya sebagai fasilitator komunikasi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi para santri dalam membangun kepercayaan diri serta semangat untuk meraih cita-cita.

Tahap pelatihan difokuskan pada pembelajaran interaktif antara santri tunarungu dan fasilitator yang memahami BISINDO, serta melibatkan para guru dari Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta. Sesi pelatihan ini melibatkan metode demonstrasi, tanya jawab

visual, serta praktik langsung penggunaan bahasa isyarat dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan materi keagamaan lainnya.

Selanjutnya adalah tahap pendampingan yang diberikan kepada tenaga pengajar melalui kelas intensif singkat mengenai strategi pembelajaran untuk santri difabel. Kegiatan ini juga mencakup pelatihan khusus bagi calon guru Tahfiz Difabel, serta advokasi kepada pengelola lembaga untuk mendorong penyediaan modul pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan (Hosnan & Halim, 2024). Pendekatan ini bertujuan memperkuat kapasitas kelembagaan dalam mengelola pendidikan berbasis keberagaman kemampuan peserta didik.

Kemudian, evaluasi kegiatan dilakukan secara *partisipatif* dengan menggunakan metode observasi lapangan, wawancara informal dengan santri dan guru, serta pemberian soal latihan sederhana sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Evaluasi ini bertujuan mengukur peningkatan pemahaman santri terhadap materi fikih dan akidah, serta efektivitas penggunaan media berbahasa isyarat dalam mendukung proses pembelajaran. Dalam hal ini seluruh kegiatan yang dirancang tentu melibatkan pihak lembaga Baznas (Bazis) Provinsi DKI Jakarta dan komunitas tunarungu secara aktif, untuk memastikan relevansi, keberterimaan, serta keberlanjutan program pengabdian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Agama Islam Inklusif di Pesantren Tahfiz Difabel

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara langsung di lingkungan Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta yang berlokasi di Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan keagamaan berbasis asrama yang dikhususkan bagi anak-anak difabel, terutama tunarungu. Pesantren ini menjadi model awal pengembangan dakwah inklusif melalui pendidikan tahfiz Al-Qur'an dan pembelajaran agama Islam berbasis bahasa isyarat.

Pengabdian dilakukan sejak pertengahan tahun 2022 hingga Juni 2025 dengan bentuk keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran agama Islam bagi para santri tunarungu. Kegiatan dilakukan dalam lingkungan pesantren yang memiliki sistem pendidikan terpadu dan berasrama. Jumlah santri tunarungu yang mengikuti program berkisar 34 orang, dengan rentang usia antara 12–16 tahun.

Adapun fokus utama materi yang diajarkan selama kegiatan pengabdian mencakup beberapa pelajaran inti keagamaan, antara lain: 1) Tahfiz Al-Qur'an dengan bahasa Isyarat; 2) hadis pilihan; 3) fikih dasar (seperti wudhu, shalat, dan puasa); 4) *Sirah Nabawiyah*; 5) dan akidah akhlak. Pengabdian ini melibatkan partisipasi aktif dari penulis sebagai guru pengampu mata pelajaran tahfiz Al-

Qur'an dan *Sirah Nabawiyah*, sekaligus sebagai wali kelas dari 13 santri tunarungu. Pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah dengan metode visual dan kinestetik melalui isyarat tangan (Nabila & Rahmanto, 2024). Kemudian setelah penguasaan huruf hijaiyah, mereka melanjutkan hafalan surat pendek dimulai dari QS. Al-Fātiḥah, hafalan surat-surat pendek dalam juz 30 dan juz 29. Mayoritas santri memiliki kemampuan menghafal yang baik dan cepat, mereka menghafal dan menyetorkan hafalan dengan bahasa isyarat. Tidak ada batasan minimal atau maksimal dalam menyetorkan hafalan, bahkan satu ayat—dihargai sebagai bentuk progres.

Gambar 1. Kegiatan BTQ dan Proses Santriwati Difabel Tunarungu Menghafalkan Al-Qur'an



Sumber: Vonny Aprianty

Waktu pelaksanaan setoran hafalan Tahfiz dilakukan rutin pada pagi hari setelah salat Subuh hingga pukul 06.00 WIB dan sore hari setelah Magrib hingga menjelang Isya. Selain itu, pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan tajwid diajarkan setiap pagi selama jam pelajaran formal atau pada waktu Duha (sekitar pukul 07.30–09.00 WIB). Pembelajaran BTQ dilakukan dengan pendekatan persurat dan berjangka mingguan. Misalnya, dalam satu minggu santri dibimbing untuk menulis QS. Al-Fātiḥah secara bertahap (ayat 1–3 di hari Senin, ayat 4–5 di hari Rabu, dan ayat 6–7 di hari Jumat). Lalu pekan berikutnya santri diwajibkan untuk melakukan pengulangan (*murāja'ah*) ayat 1–7 secara menyeluruh sebelum melanjutkan ke surat berikutnya. Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan tanpa melihat mushaf untuk melatih hafalan visual dan keterampilan motorik santri tunarungu (Septiyani & Bashori, 2025).

Gambar 2. Kegiatan Setelah Setoran Tahfiz Al-Qur'an *Ba'da* Magrib



Sumber: Vonny Aprianty

Pesantren ini menggunakan metode Al-Qur'an isyarat bersanad dari kota Thaif, Arab Saudi. Pendekatan ini dinilai efektif karena mayoritas santri memiliki gangguan pendengaran ringan, sehingga proses komunikasi dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan interaktif. Dalam rentang waktu tiga tahun sejak pesantren berdiri, beberapa santri telah berhasil menghafal dua juz Al-Qur'an, yaitu Juz 30 dan Juz 29. Target pesantren adalah setiap santri minimal menghafal tiga juz dalam tiga tahun masa pembelajaran (Juz 30, 29, dan 28). Namun, santri yang belum mencapai target tetap mendapatkan pendampingan dan tidak diberi tekanan.

Pengajaran Nilai-Nilai Islam Melalui *Sirah Nabawiyah*

Pembelajaran *Sirah Nabawiyah* bagi santri tunarungu dilaksanakan dengan pendekatan yang sangat kontekstual dan penuh kesabaran. Mengingat keterbatasan dalam pemahaman bahasa verbal, pengenalan terhadap sosok Nabi Muhammad saw. diawali dengan visualisasi karakter fisik dan akhlak Beliau. Penjelasan disampaikan melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan ilustrasi visual agar santri dapat membentuk gambaran mental yang konkret (Rahmawati & Nur, 2025). Materi awal difokuskan pada ciri-ciri Nabi—seperti ketampanan, keberanian, kelembutan hati, dan sifat-sifat mulia lainnya—yang kemudian dijadikan fondasi untuk pengenalan kisah hidup beliau secara kronologis. Setelah itu, pelajaran dilanjutkan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak Nabi, seperti kebaikan kepada orang tua, keluarga, sahabat, tetangga, dan anak-anak.

Cerita-cerita dalam *Sirah Nabawiyah* disampaikan dalam narasi singkat dan menyentuh, disesuaikan dengan gaya komunikasi visual dan emosional santri. Kisah seperti wafatnya ayah Nabi sebelum Beliau lahir, wafatnya ibunya di usia enam tahun, serta wafatnya kakek Beliau di usia delapan tahun, kehidupan

bersama pamannya, hingga momen-momen perjuangan beliau dalam berdakwah, diceritakan secara perlahan, interaktif, dan menyentuh, dengan tujuan membangun empati sekaligus menanamkan semangat keteladanan. Setiap sesi diselingi dengan dialog sederhana dan latihan pemahaman dengan isyarat, agar pesan-pesan yang terkandung dari kisah-kisah yang disampaikan lebih mengena dan dapat diinternalisasi dengan baik oleh santri.

Keterbatasan utama dalam pengajaran *Sirah Nabawiyah* adalah minimnya sumber bahan ajar yang dirancang khusus untuk anak tunarungu. Sampai saat ini belum tersedia buku *Sirah Nabawiyah* khusus yang dapat digunakan untuk anak-anak difabel dengan pendekatan bahasa isyarat. Oleh karena itu, hal ini menuntut kreativitas guru dalam menyederhanakan materi dari buku konvensional dan menyusunnya ke dalam bentuk narasi visual yang komunikatif. Meski demikian, respons santri sangat positif. Mereka menunjukkan ketertarikan tinggi dan mampu mengaitkan kisah Nabi dengan praktik akhlak sehari-hari seperti kejujuran, kasih sayang, dan kepedulian.

Dampak, Evaluasi, dan Tantangan Pembelajaran Al-Qur'an

Selama tiga tahun masa pengabdian, kegiatan belajar mengajar berlangsung mengikuti ritme keseharian pesantren. Para santri memulai aktivitas sejak waktu subuh dengan shalat berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran formal dari Senin hingga Jumat. Di luar jam sekolah, mereka mengikuti kegiatan pesantren dan program keagamaan. Setiap akhir pekan, para santri mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: 1) Melukis dan robotik pada hari Sabtu pukul 08.30–11.00; 2) Tapak suci pada hari Minggu pukul 06.30–08.00; 3) dan kegiatan lain seperti angklung dan keterampilan lainnya yang mendorong kreativitas serta kemandirian santri, di waktu yang fleksibel.

Gambar 3. Kegiatan Melukis Santriwati Tunarungu di Akhir Pekan



Sumber: Vonny Aprianty

Berbagai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan di lingkungan Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Lutfi Fathullah menunjukkan dampak yang nyata baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari aspek partisipasi, rata-rata kehadiran santri dalam kegiatan pembelajaran keagamaan mencapai lebih dari 85% setiap pekan. Evaluasi internal melalui pengamatan guru dan laporan mingguan menunjukkan bahwa lebih dari 70% santri mengalami peningkatan signifikan dalam pelafalan doa harian dan ayat-ayat pendek melalui bahasa isyarat, penguasaan ibadah dasar (wudhu, salat), serta pemahaman nilai akhlak Islam dan sejarah Nabi Muhammad saw.

Perubahan positif juga tampak dalam aspek kepercayaan diri santri. Mereka menjadi lebih aktif menyampaikan hafalan, berani berdiskusi, dan mampu menjelaskan praktik ibadah secara mandiri dalam forum kelas. Lingkungan pesantren yang suportif, kolaborasi antar guru, dan metode yang komunikatif memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif (Utomo et al., 2024). Kegiatan pengajaran dilakukan oleh tim pengajar yang terdiri dari lima orang, yaitu tiga guru tahfiz, satu guru bahasa isyarat, dan satu guru pengajar oral. Sinergi antar guru dijaga melalui rapat evaluasi mingguan setiap Rabu siang yang digunakan untuk menilai perkembangan santri, merancang strategi pembelajaran, serta mengidentifikasi tantangan teknis maupun pedagogis.

Meskipun hasilnya menggembirakan, sejumlah tantangan tetap menjadi perhatian serius. Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa keterbatasan akses terhadap metode pembelajaran agama yang ramah difabel menjadi hambatan utama bagi santri tunarungu dalam memahami ajaran Islam secara utuh. *Pertama*, belum tersedia modul pembelajaran agama Islam yang khusus dirancang untuk tunarungu, baik dalam bentuk visual maupun bahasa isyarat. *Kedua*, keterbatasan jumlah guru yang kompeten dalam bahasa isyarat menjadi kendala dalam perluasan program. *Ketiga*, perbedaan kemampuan belajar antar santri cukup besar, sehingga menuntut pendekatan pengajaran yang lebih individual dan adaptif.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan peningkatan kapasitas guru dalam penguasaan metode visual dan bahasa isyarat, pengembangan modul Qur'ani berbasis kebutuhan difabel, serta perluasan kolaborasi dengan komunitas difabel dan lembaga pendidikan yang spesifik. Oleh karena itu, dengan dukungan kebijakan yang berorientasi pada pendidikan untuk semua, pembelajaran Agama Islam yang inklusif diharapkan dapat menjadi bagian dari arus utama pendidikan di Indonesia.

PENUTUP

Pembelajaran Agama Islam berbasis bahasa isyarat di Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta membuktikan bahwa inklusivitas dalam pendidikan agama bukan sekadar idealisme, melainkan keniscayaan yang dapat diwujudkan melalui pendekatan yang tepat. Model yang diterapkan berhasil membuka akses santri tunarungu terhadap ilmu-ilmu keislaman, terutama dengan adanya pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, serta materi-materi yang menumbuhkan pemahaman nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam dan kontekstual.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang utama dalam belajar agama. Justru sistem pendidikan yang belum adaptif terhadap keragamanlah yang perlu ditinjau ulang. Kurangnya modul pembelajaran khusus, minimnya tenaga pendidik yang menguasai bahasa isyarat, serta belum menyeluruhnya kebijakan inklusif dalam lembaga keagamaan merupakan tantangan nyata yang perlu dijawab secara kolektif.

Model yang dirintis oleh pesantren ini dapat menjadi pijakan awal dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih adil, terbuka, dan menyeluruh. Sinergi antara lembaga pendidikan, komunitas difabel, dan pemangku kebijakan perlu terus diperkuat agar dakwah Islam benar-benar hadir sebagai semangat *rahmatan li al-'ālamīn*. Sebab, inklusivitas bukan pilihan tambahan—melainkan inti dari misi keislaman itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. D. M. A. (2020). *Dinamika Islam Kultural*. IRCiSoD. <https://books.google.co.id/books?id=4PkGEAAQBAJ>
- Anshari, A., & Asbar, M. (2023). Pesantren Membuka Jalan Kesunyian bagi Santri Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara di Indonesia. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2(2), 172–181. <https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/40>
- Balqish, B. A. G., & Yayah, Y. N. (2025). Implementasi Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Dalam Peningkatan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) Bagi Santriwati Tunarungu Di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel Baznas (Bazis) Lebak Bulus. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 720–732. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.482>
- Hosnan, M., & Halim, A. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–37.
- Lestari, W., & Zulmiyetri. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Media Video Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian*

Pendidikan Kebutuhan Khusus, 7(1), 71–76.

- Maftuhin, A., & Asiyah, L. (2020). *Disability studies di UIN Sunan Kalijaga: kebijakan, riset, dan publikasi*. Samudra Biru.
- Muntakhib, A., & Ta'rif, T. (2023). Model Pendidikan Inklusi di Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 193–205.
- Nabila, M. F., & Rahmanto, M. A. (2024). Strategi Pembelajaran Anak Tunarungu dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (BAZIS) Jakarta Selatan. *Islamika*, 6(2), 597–610. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4603>
- Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Unayah, H. (2023). Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Dengan Sibi Dan Bisindo Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu Di Prodi Pgmi Uin Sunan Kalijaga. *Jurnal Holistika*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.28-33>
- Rahmawati, O. T., & Nur, L. (2025). *Bahasa Isyarat sebagai Cermin Karakter pada Anak Disabilitas Rungu*. 9(1), 16–21.
- Septiyani, R., & Bashori, B. (2025). Mewujudkan Literasi Al-Qur'an Inklusif bagi Siswa Tunarungu: Sebuah Ulasan Konseptual. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.187>
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29–43.
- Utomo, B., Assayyidi, N., & Fikri, A. K. (2024). Pendidikan Inklusi Perspektif Pendidikan Islam. *Mamba'ul 'Ulum*, 110–123. <https://doi.org/10.54090/mu.372>